

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan mengarahkan setiap individu untuk bisa menumbuhkan potensi dalam diri yang bermanfaat untuk kehidupannya, bangsa dan negara. Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang melalui aktivitas pengajaran, bimbingan, serta latihan untuk mempersiapkan siswa dalam proses pematangan ke arah terlaksananya pribadi yang dewasa, yakni manusia dewasa yang memuat secara penuh bekal ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak moral yang tinggi (Arman et al., 2021). Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi muda yang bermutu, bertanggung jawab, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, upaya yang bisa dilakukan adalah mengoptimalkan kegiatan belajar baik itu pendidikan formal maupun nonformal (Widiantari & Suarjana, 2020).

Pendidikan mencakup tiga aspek yang saling mempengaruhi yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Arman et al., 2021). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar yang pertama dan utama, karena di keluarga anak terlebih dahulu memperoleh pengajaran dan bimbingan yang menjadi fondasi pada pembentukan diri anak. Dijelaskan sebagai lingkungan yang utama, karena

keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, dengan demikian pendidikan yang maksimal diterima anak adalah dari keluarga (Hasbullah, 2005).

Sifat yang terbentuk pada diri anak dipengaruhi oleh pengasuhan yang didapatkan dari orang tua, anak akan mencontoh yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan kebiasaan yang dipraktikkan kepadanya. Kebiasaan yang didapatkannya akan diterapkan sampai anak dewasa kelak, maka sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan aspek-aspek mengenai pendidikan anak terutama pola asuh orang tua (Pada, 2021). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antar anak dan orang tua sepanjang melakukan aktivitas pendampingan dalam mengasuh anak dengan tujuan mendidik, membina, dan melindungi anak (Fasika et al., 2023).

Secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tegas dan keras, orang tua yang menerapkan pola asuh ini memaksakan keinginan ke anak yang tidak diikuti banyak alasan. Karakteristik pola asuh ini yaitu orang tua dominan terhadap kontrol dan kekuasaan tingkah laku anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang berkebalikan dengan pola asuh otoriter. Anak diberikan kebebasan oleh orang tua dan mendidik anak agar mandiri. Orang tua selalu memberikan dorongan positif untuk membina anak ke jalan yang lebih baik. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak tapi tidak dalam kontrol orang tua, bahkan perhatian dan pengawasan kepada anak sangat kurang. Keunggulan pola asuh ini yaitu anak dapat memilih apa yang diinginkan. Tetapi, jika anak tidak mampu mengendalikan dirinya, justru ia bisa terbawa ke hal yang negatif (Fadhilah et al., 2019).

Penerapan pola asuh yang positif dan tepat, akan membentuk sikap yang positif bagi anak. Dengan tidak membatasi relasi anak tapi tetap membina, supaya anak dapat bertindak rasional dan bisa menghargai dirinya. Hal tersebut menjadikan anak lebih terbuka dan mencoba berbaur dengan orang lain (Tyaningtyas et al., 2021). Pola asuh orang tua sangat berdampak terhadap pembentukan kepribadian anak, khususnya anak sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan dan pada dirinya belum optimal dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak kedepannya sangat diperlukan. Orang tua yang baik dalam pola asuhnya dan penerapannya tepan akan cenderung membentuk anak yang baik pula (Kurnianingsih et al., 2022).

Ketimpangan yang terjadi antara pola asuh orang tua yang diharapkan dengan realita yang terjadi di lapangan sangat jauh. Berdasarkan penelitian Suarlin et al. (2021), menemukan pola asuh yang digunakan berbeda-beda antar orang tua. Sebagian orang tua siswa sibuk dalam pekerjaannya sehingga untuk mengasuh dan membina anak kurang, hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang berangkat sekolah tidak tepat waktu, menggunakan sepatu berwarna selain hitam, dan perlengkapan sekolah yang tidak lengkap. Namun, ada juga orang tua terus memantau anaknya yang dibuktikan dengan jika sekolah memberi undangan untuk datang ke sekolah, Sebagian orang tua hadir serta saat guru memberikan catatan untuk siswa, orang tua ada yang menanggapi catatan tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohana et al. (2020), menyatakan terdapat orang tua peduli kepada prestasi siswa dan ada juga orang tua yang kurang peduli terhadap prestasi siswa di sekolah.

Menurut Suryana dan Sakti (2022), pola asuh menjadi salah satu faktor hambatan bagi orang tua dalam membangun kepribadian anak. Hal ini dikarenakan adakala orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak sehingga anak menjadi penakut tidak mampu mengutarakan pendapatnya dan harus mematuhi aturan dari orang tua. Mayoritas orang tua juga menerapkan pola asuh *rejection* yaitu tindakan orang tua seperti mengabaikan anak dan ada gelagat eksplisit terhadap penolakan, rasa kecewa, atau sikap dingin sebagai tanggapan terhadap kegiatan anak dan tidak menyenangkan orang tua (Mediastuti, 2022). Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung gemar disukai serta anak tumbuh dewasa tanpa perhatian mendalam tentang harapan dan standar, tanpa keterikatan pribadi dan tanggung jawab (Jannah, 2012).

Menurut Sunarty (2016), cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya akan berdampak terhadap perkembangan kemandirian anaknya. Kemandirian pada anak berasal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kemandirian yang dilahirkan dari kehadiran dan binaan orang tua akan menciptakan kemandirian yang utuh (Jayantini et al., 2014). Mandiri adalah perilaku atau sikap individu yang sulit bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental individu, supaya hidupnya tidak bergantung dengan bantuan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya (Nova & Widiastuti, 2019).

Mandiri merupakan salah satu dari enam dimensi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang memfokuskan pembentukan karakter. Enam dimesi dari profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Fauzi et al., 2023). Menurut Manalu et al. (2023), dimensi mandiri merupakan kesadaran diri sendiri dalam bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Pada dimensi ini terdapat dua elemen didalamnya yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Elemen kesadaran diri dan situasi yang dihadapi membentuk pelajar agar selalu merefleksi keadaan diri dan kondisi yang sedang dihadapi sehingga terbantu dalam menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai. Elemen regulasi diri mendidik pelajar untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya dalam pengembangan diri di bidang akademik maupun non akademik dan mencapai tujuan belajar (Utami & Prabowo, 2023).

Profil siswa mandiri yaitu seorang siswa yang mempunyai kesadaran akan dirinya sebagai individu dalam menghadapi setiap keadaan dan dapat mengatur pikiran, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa yang memiliki dimensi ini juga mampu mengatur diri sendiri (pikiran, perasaan, tindakan) untuk mencapai tujuan pribadi maupun tujuan bersama (Lestari et al., 2023). Karakter mandiri sangat penting untuk diajarkan, sebab mampu membuat seseorang membentuk segala kemampuan dan potensinya serta menjauhkan diri dari ketergantungan pada orang lain (Lutfiyah & Dahlan Rabbanie, 2020).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat berbagai permasalahan dalam implementasi mandiri di kehidupan siswa, yang membuat penguatan karakter mandiri menjadi terhambat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afendi et al. (2022), siswa memiliki sikap mandiri rendah yang ditandai dengan saat mengerjakan tugas oleh sekolah dengan bantuan orang tua, hal itu disebabkan

siswa belum mampu bersikap mandiri saat belajar dan kurang dalam pemahaman materi atau konsep pelajaran. Perilaku kurangnya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan mandiri juga terjadi pada peserta didik di lingkungan SD Katolik Ruteng IV. Pada saat melakukan pembersihan kelas dan lingkungan sekolah, siswa tentu akan menunggu arahan guru terlebih dahulu, sedangkan sampah berserakkan dimana-mana (Kom et al., 2020). Perilaku serupa juga ditunjukkan oleh siswa di SD Sawit Kabupaten Bantul, karakter mandiri mereka kian memudar yang ditandai oleh ketergantungan dengan orang tua dan guru dalam melakukan hal-hal yang sederhana. Selain itu, siswa juga bergantung dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Wakhidah, 2019).

Permasalahan yang serupa juga ditemukan saat melakukan observasi di SDN Gugus III Kecamatan Tejakula dengan melakukan wawancara dengan guru maupun kepala sekolah terkait permasalahan pola asuh orang tua dan karakter mandiri pada siswa. Gugus tersebut terdiri dari 6 sekolah yaitu. SD Negeri 1 Tejakula, SD Negeri 3 Tejakula, SD Negeri 4 Tejakula, SD Negeri 5 Tejakula, SD Negeri 6 Tejakula, SD Negeri 7 Tejakula. Dari hasil observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan dengan wali kelas 5 di sekolah SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula didapatkan data yang menjadi permasalahan terkait dengan pola asuh orang tua. Permasalahan tersebut yaitu: 1) pola asuh orang tua belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa; 2) terdapat orang tua yang mengharuskan anaknya untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, tetapi orang tua tidak mau menemani anak saat belajar; 3) Sebagian orang tua ada yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anaknya belajar;

4) orang tua juga tidak peduli terhadap kegiatan belajar anak dan memberinya kebebasan.

Selain permasalahan pola asuh orang tua, terdapat juga permasalahan karakter mandiri siswa yang didapatkan saat melakukan wawancara dengan wali kelas V di sekolah SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula. Permasalahan tersebut yaitu: 1) siswa kurang percaya diri untuk menyelesaikan tugas di depan kelas; 2) siswa malu bertanya mengenai materi yang belum dipahami; 3) ketika bel untuk masuk kelas berbunyi, siswa masih berada di halaman sekolah dan harus ditegur terlebih dahulu untuk masuk kelas; 4) siswa mengharapkan jawaban temannya saat mengerjakan latihan; 5) siswa tidak mau melaksanakan jadwal piket kelas.

Apabila permasalahan yang ada mengenai pola asuh orang tua dan karakter mandiri pada siswa ini tidak segera diatasi, maka hal ini dapat memengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPAS. IPAS ialah gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS. IPAS merupakan pembelajaran terpadu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati serta mengkaji kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu ataupun sosial. Pembelajaran IPAS memiliki peran penting bagi siswa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila serta dapat membantu siswa mengetahui cara alam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain (Allutfia & Setyaningsih, 2023).

Hasil belajar adalah pencapaian oleh siswa sesudah mendapat pengajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai hasil dari usaha belajar seseorang (Yandi et al., 2023). Hasil belajar dari IPAS adalah hasil

perubahan tingkah laku siswa berdasarkan capaian pembelajaran IPAS melalui pengalaman belajar serta fenomena yang terjadi terkait dengan IPAS.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen Ujian Akhir Semester (UAS) pada semester genap kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula mata pelajaran IPAS terdapat 3 sekolah yang memiliki nilai rata-rata kurang dari KKM yang diberlakukan di masing-masing sekolah. Berikut ini ditampilkan data dari nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 1.1
Data nilai UAS IPAS Siswa Kelas V

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata	Memenuhi KKM
1	SD Negeri 1 Tejakula	28	71	67,85	12 Siswa
2	SD Negeri 3 Tejakula	31	72	78,25	31 Siswa
3	SD Negeri 4 Tejakula	30	71	65,5	13 Siswa
4	SD Negeri 5 Tejakula	29	72	70,4	11 Siswa
5	SD Negeri 6 Tejakula	33	72	73,03	14 Siswa
6	SD Negeri 7 Tejakula	30	72	73,86	20 Siswa

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan masalah yang muncul maka dipandang perlu untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter mandiri terhadap hasil belajar IPAS pada siswa sebagaimana belum pernah dilaksanakan penelitian yang sejenis di SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Karakter Mandiri Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pola asuh orang tua belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak.
2. Sebagian orang tua siswa sibuk dalam pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk mengasuh dan membina anak.
3. Siswa memiliki sikap mandiri yang rendah.
4. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar.
5. Ketergantungan siswa pada orang tua, guru, dan teman-temannya masih sangat tinggi ketika mengerjakan pekerjaan rumah.
6. Permasalahan mengenai pola asuh orang tua dan karakter mandiri pada siswa yang tidak segera diatasi, dapat memengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPAS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar pengkajian masalah pokok yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua, karakter mandiri dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter mandiri terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat hubungan yang simultan antara pola asuh orang tua dan karakter mandiri terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara karakter mandiri terhadap hasil belajar belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024.

3. Untuk mendeskripsikan hubungan yang simultan antara pola asuh orang tua dan karakter mandiri terhadap hasil belajar belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Tejakula tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mendukung teori yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter mandiri terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Hasil dari penelitian ini dapat sumbangsih dan memperkaya wawasan di bidang pendidikan khususnya mengenai pendidikan guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat kepada:

a. Siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS dengan cara menerapkan pola asuh yang baik dari orang tua dan mengimplementasikan karakter mandiri dengan baik.

b. Guru

Guru dapat memahami dan mengenal kondisi keluarga siswa dan menerapkan karakter mandiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

c. Orang Tua

Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadi alternatif untuk menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak dan menumbuhkan karakter mandiri siswa dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

d. Peneliti lainnya

Dengan adanya hasil penelitian ini, penelitian lain dapat menambah informasi serta pengetahuannya yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter mandiri terhadap hasil belajar IPAS sehingga dapat dijadikan rujukan kepustakaan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

